**Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Orang Tua**

**Dalam Mengatasi Problem Disabilitas Tuna Rungu Pada Anak**

**Helvany Mutia**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyalarta

Email : helvanyymutia@gmail.com

**ABSTRAK**

Fenomena disabilitas merupakan suatu keadaan yang mana seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual dan sensoriknya, yakni diketahui terdapat masalah atau gangguan yang dialami pada fungsi tubuhnya yang menghambat proses interaksi secara penuh dan efisien dengan lingkungan sekitarnya. Adapun bentuk dari disabilitas dikategorikan menjadi beberapa kategori, diantaranya yakni disabilitas pengelihatan, intelektual, fisik, sosial, pendengaran, gangguan pemusatan perhatian hingga hiperaktivitas. Menghadapi kesulitan komunikasi karena kekurangannya, hal ini anak disabilitas penyandang tuna rungu menghadapi kendala dalam berbahasa dan berkomunikasinya, akibatnya anak mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan sosialnya, terutama orang tua nya. Berdasarkan pada fenomena penelitian ini, bahwa taksedikit orang tua dari anak penyandang tuna rungu mempunyai hambatan dalam mendidik anak yang mempunyai keterbatasan pendengaran. Dalam penelitian ini menunjukan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi sangat sesuai dengan fenomena yang diangkat, yakni stratego komunikasi yang diciptakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yang menyandang tuna rungu, terdapat gaya komunikasi tersendiri yang digunakan yang mana disesuaikan dengan kondisi anak dengan melalui komunikasi interpersonal.

**Kata Kunci :** Disabilitas Tuna Rungu, Teori Akomodasi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal

**A Qualitative Descriptive Study Of A Parent's Communication Strategy**

**For Solving The Child's Disability Problems**

**Helvany Mutia**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyalarta

Email : helvanyymutia@gmail.com

The phenomenon of disability isa state in which a person has a physical, intellectual and sensory disability, which is known to involve problems or disorders experienced in his bodily functions that impede the full and efficient interaction of his surroundings. As for the forms of disability being categorized into several categories, among them are vision, intellectual, physical, social, hearing, attention deficit to hyperactivity. Faced communication difficulties because of its limitations, the child's disability for the deaf hasa language barrier and communication, so the child has difficulty interacting with his social, especially his parents. Based on this research phenomenon, that not a few parents of children with hearing disabilities have a handicap in educating children with hearing disabilities. The study suggests that communication accommodations correspond closely with the adopted phenomenon that stratego communication created by parents in communicating with children who are deaf is a separate style of communication used that has been adapted to the child's condition through interpersonal communication.

**Keywords :** Static Disability, Communication Accommodation Theory, Interpersonal Communication.

**PENDAHULUAN**

 Fenomena disabilitas merupakan suatu keadaan yang mana seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual dan sensorik. Gangguan yang dialami adalah masalah fungsi tubuh yang berlangsung lama dan dapat menghambat proses interaksi secara penuh dan efisien dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan bentuk dari disabilitas sendiri dikategorikan dari beberapa kategori, yakni diantaranya ada pada disabilitas pengelihatan, intelektual, fisik, sosial, pendengaran, gangguan pemusatan perhatian hingga hiperaktivitas. [[1]](#footnote-1)Anak- penyandang disabilitas tak jarang dijadikan bahan diskriminasi oleh masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri, mereka sering kali dikecualikan dan dikucilkan, yang mana hal ini tentunya menghambat adanya perkembangan pada identitas dan kepercayaan diri anak disabilitas dalam berpartisipasi dengan sosial.

 Anak penyandang disabilitas adalah individu spesial dengan kebutuhan yang berbeda. Mereka membutuhkan perawatan dan perhatian khusus, terutama di bidang pendidikan, agar anak penyandang disabilitas dapat tumbuh dengan baik.

 Dalam situasi tertentu, anak disabilitas membutuhkan pendidikan dan dukungan dalam memaksimalkan potensi mereka dalam berkembang. Dalam memperjuangkan hak anak-anak disabilitas, terdapat akomodasi pendidikan yang mendukung anak disabilitas, yaitu pendidikan inklusif yang melayani dan mengajarkan anak disabilitas sebagai bentuk sistem pendidikan yang menyelenggarakan bentuk pembelajaran, baik bagi anak normal maupun anak keterbatasan khusus, tanpa harus membandingkan kekurangan mereka masing-masing. Paradigma pendidikan inklusi, tentu saja merupakan langkah kemajuan dalam pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai sesama penyandang disabilitas.[[2]](#footnote-2)

 Namun kenyataan nya dewasa ini ketersediaan pendidikan yang memadai bagi anak penyandang disabilitas masih sangat minim di daerah terpencil, padahal mereka pun yang berada di daerah – daerah terpencil pun memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus demi mencapai kehidupan yang layak dan disesuaikan dengan kondisi yang mereka miliki. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pola sifat atau pembentukan karakter pada anak-anak pada usia dini sehingga karakter dapat dibentuk dan berkembang dalam kepdribadiaan anak. Pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pertumbuhan karena melibatkan perkembangan anak, potensi untuk belajar, interaksi sosial, dan pendidikan.

 Secara khusus, pendidikan karakter untuk anak penyandang tuna rungu yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi disebabkan karena adanya kekurangan serta permasalahan yang terjadi pada panca indera pendengarannya, yang mana terdapat masalah pada salah satu panca indra mereka. Pengkategorian dalam gangguan pendengaran sendiri berkisar dari normal hingga berat. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki, hal ini seringkali memicu adanya hambatan ketika memproses informasi bahasa atau kalimat melalui pendengarannya, hal ini juga mempengaruhi gaya berbicaranya. Oleh sebab itu tuna rungu tak hanya disebut sebagai tuna rungu, tapi juga sekaligus bisa dikatakan sebagai tuna wicara, hal ini karena tuna rungu tidak menangkap suara dengan baik, sehingga bahasa yang diperoleh pun terhitung minim.

 Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013, angka prevalensi gangguan pendengaran di seluruh wilayah Indonesia selama 5 tahun adalah 2,6. Gangguan pendengaran yang parah dapat menyebabkan ketulian sedang hingga ke berat. Dengan ini, Departemen Kesehatan bertujuan mengupayakan mengurangi gangguan pendengaran hingga 90%. [[3]](#footnote-3). Namun nyatanya hal tersebut kurang terealisasi, hal ini dapat dikatakan demikian sebab terdapat kurangnya fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai di daerah terpencil, kurangnya sekolah inklusif dan guru yang terlatih di bidangnya, serta kurangnya teknologi alat bantu dengar yang dibutuhkan untuk anak tuna rungu.. Hal tersebut berpotensi mengalami adanya keterlambatan dalam bentuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik bagi anak penyandang tuna rungu.**[[4]](#footnote-4)**

 Berdasarkan hasil pengamatan fenomena pada penelitian ini, tak sedikit orang tua dari anak penyandang tuna rungu mempunyai hambatan dalam mendidik anak nya yang mempunyai keterbatasan. Hal tersebut membuat orang tua harus membentuk strategi komunikasi untuk anak yang menyandang disabilitas tuna rungu agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Pada kasus ini diketahui bahwa adanya keterlambatan kesadaran orang tua dalam mengetahui kondisi anak, apalagi sebagai orang tua yang masih awam mendengar fenomena tuna rungu.

Disaat segala upaya yang telah diberikan, namun masih ada saja bentuk hambatan yang terjadi pada anak penyandang tuna rungu, karena bentuk dari kekurangannya bersifat kompleks, maka untuk itu orang tua harus lebih peka dan sadar akan kekurangan anak, dengan adanya kekurangan yang kompleks dimiliki, hal ini mengakibatkan anak tak hanya kesulitan dalam mendengar, tetapi juga mempengaruhi adanya caranya dalam berkomunikasi.

 Kemudian yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini mentitik fokuskan hubungan antara ibu dan anak, maka dari itu ibu lah yang menjadi subjek, karena dari semenjak di dalam kandungan anak sudah mempunyai keterikatan batin dengan ibu, dan ibu lah yang memahami kondisi anak sampai dengan dapat membangun strategi koumunikasi untuk sang anak agar dapat berkomunikasi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber bahwa mereka sebagai ibu kurang mempercayai adanya pihak lain seperti pengasuh dalam merawat anaknya terkhusus lagi anak – anak yang mempunyai keterbatasan seperti ini, maka dari itu ibu turut andil dalam proses pembangunan komunikasi pada anak nya yang menyandang tuna rungu.

 Adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam mengungkapkan isi hati nya karena disebabkan oleh kurangnya bahasa yang diterima. Saat itulah banyak upaya yang dilakukan ibu guna perkembangan sang anak, mulai dari membatasi gadget, menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, yakni menggunakan bahasa lisan sekaligus disertai bahasa tubuh, seperti ketika sedang memanggil nama anaknya dengan pengulangan atau dengan menggunakan gesture tubuh sekaligus . Dan juga tak lupa untuk memfasilitasi anak dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai orang tua, anak adalah bentuk anugerah yang diberikan oleh Tuhan, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir dengan kekurangan. Orang tua menaruh harapan yang sangat tinggi pada kelangsungan hidup anak-anak mereka demi memberikan yang terbaik.

 Smart Aurica School adalah salah satu sekolah intervensi yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kota Palembang. Yang mana sekolah ini sendiri menyediakan dan menunjang kebutuhan anak- anak disabilitas, khususnya anak penyandang tuna rungu. Sekolah ini menjadi salah satu bentuk solusi dan upaya orang tua dalam memfasilitasi anak-anak mereka yang menyandang tuna rungu dalam membantu serta mengembangkan bagaimana cara berkomunikasi layaknya anak-anak pada umumnya, yang di optimalkan dengan bantuan alat bantu dengar (ABD) . Banyak orang tua yang mempercayai kemampuan yang diberikan oleh Smart Aurica School untuk perubahan baik pada anak-anak mereka, karena sekolah ini tidak hanya sekedar mengajarkan metode pengembangan bahasa saja, tetapi juga menyediakan beberapa fasilitas yang cukup lengkap dan memadai dalam menunjang anak-anak penyandang tuna rungu, diantaranya yakni terdapat terapi wicara dan bahasa, serta rehabilitas pendengaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem pada anak yang menyandang disabilitas sesuai dengan fenomena yang diangkat.

**Permasalahan dan Tujuan Penelitian**

Permasalahan yang terjadi yakni adanya hambatan komunikasi antara orang tua dan anak karena kondisi anak yang mempunyai kekurangan, maka dari itu peneliti ingin mencari tau bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem disabilitas tuna rungu pada Anak. Kemudian untuk lebih spesifiknya lagi, penelitian ini bertujuan demi untuk mengetahui bentuk-bentuk dari upaya atau strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem disabilitas tuna rungu pada anak dan untuk mengetahui bentuk hambatan-hambatan komunikasi pada anak penyandang tuna rungu.

**Kerangka Teori**

 Komunikasi merupakan sarana bagi manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya komunikasi sebagai jembatan berinteraksi, hal ini manusia dapat menjalin hubungan antar individu. Komunikasi sendiri terjadi di aktivitas dan sepanjang hidup manusia, yakni termasuk bertukar pikiran, gagasan, maksud, dan emosi, sampai dengan bertukar perasaan melalui informasi yang diterima, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial atau masyarakat. Oleh karena itu komunikasi akan selalu ada di dalam dan akan selalu ada di kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

 Komunikasi dapat berjalan dengan baik dapat dilihat dari seperti apa hubungan komunikator dan komunikan itu sendiri, serta tujuan dari komunikasi yang mereka sampaikan. Dengan demikian, komunikasi adalah hubungan antara komunikan dan komunikator, dengan keduanya memiliki peran untuk membangun hubungan yang baik dan mencapai tujuan komunikasi. Maka dari itu komunikasi didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain dengan cara menyampaikan informasi atau pendapat, pesan, dan ide kepada orang lain.

**Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi adalah adalah dasar daripada perencanaan dalam hal berkomunikasi, yang mana bentuk dari sebuah strategi semestinya memberikan keseluruhan arah bagi inisiatif, mencapai tujuan komunikasi, menjangkau kelompok sasaran, kesesuaiin dengan berbagai sumber daya yang tersedia, yang meminimalisir resistensi. Dalam rangka untuk menghadapi tantangan selama adanya aktivitas proses berkomunikasi. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan di ambil, hal ini dinyatakan bahwa diperlukan strategi komunikasi ini agar dapat mencapai komunikasi ynag baik dan mencapai komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi merupakan cara bagaimana mengatur aplikasi operasi komunikasi supaya berhasil, maka dengan adanya hal tersebut hubungan antara komunikator dan komunikan mampu mencapai sasaran komunikasi yang diinginkan. untuk menghadapi proses hambatan dan tantangan*[[5]](#footnote-5)*.

 Dan dalam hal menyampaikan pesan dengan cara yang tepat serta memilih saluran komunikasi yang sesuai dan dengan gaya komunikasi audiens yang dituju itu sendiri. Karena kurangnya komunikasi yang efektif maka akan menyebabkan kehilangan dari segi waktu maupun materi, sehingga menyebabkan adanya kegagalan dalam mencapai tujuan.

**Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam konteksnya menggunakan hubungan antar pribadi. Adapun antara komunikan dan komunikator bertukar dalam menyampaikan pesan ataupun informasi yang tujuannya mencapai pemahaman yang saling menimbulkan timbal balik sehingga pesan yang disampaikan bersifat akurat. Tujuannya dari komunikasi interpersonal ini untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang bermakna, saling mendukung, memperkuat ikatan antara individu – individu yang terlibat.

 Adapun bentuk komunikasi interpersonal ini diliputi menjadi dua macam bentuk komunikasi yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Yang mana komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata – kata melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi non verbal yakni komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Melalui komunikasi ini, nonverbal bisa mengetahui perasaan dan emosi didasari dengan menggunakan gesture tubuh, mimik wajah, sandi serta simbol untuk menyampaikan pesan.[[6]](#footnote-6)

**Akomodasi Komunikasi**

 Untuk teori yang selaras dalam penelitian ini yakni teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh ahli bernama Howard Giles yang mengungkapkan bahwa bagaimana dan mengapa seseorang mengatur kebiasaan dalam berkomunikasi mengacu pada komunikasi lawan bicaranya. Giles menjelaskan lebih lanjut yakni bahwa umumnya para pelaku komunikasi yang sering memperhatikan mimik atau kebiasaan lainnya. Dengan kata lain maksud dari teori ini adalah bagaimana individu mengkaji bentuk strategi-strategi komunikasi yang digunakan dalam mempengaruhi gaya komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi lawan bicara nya.[[7]](#footnote-7)

 Yang menjadi titik fokus dalam teori akomodasi komunikasi ini terdiri dari dua hal yakni yang pertama, mengenai perubahan perilaku yang dilakukan orang untuk berkomunikasi dengan orang laindan yang kedua yakni sejauh mana orang menganggap lawan bicaranya selaras dengan apa yang disampaikan.

 Teori ini berkaitan dengan hubungan antara bahasa, konteks, dan identitas. Hal ini berfokus pada faktor-faktor yang mengarah pada akomodasi atau penerimaan nya, dan cara penyampaian pesannya. Menurut Giles teori ini adalah proses mengamati proses seseorang dari cara mereka bentuk berkomunikasi yang mengubah bahasa atau metode yang digunakan oleh lawan bicara. Yang seseorang ini harus menyesuaikan diri yang mana di dasari oleh konvergensi dan diveregensi :

1. Konvergensi, merupakan proses yang dilakukan guna nya untuk mengurangi jarak sosial yang signifikan antara pembicara dan penerima pesan. Adanya kekuatan pendorong dibalik penyesuaian konvergen ini pada awalnya ditarafsirkan ada dalam istilah penguatan positif. Dengan kata lain hal ini maksudnya meningkatkan kemiripan dari cara berkomunikasi dengan orang lain. Melakukan proeses adaptasi komunikasi yang dominan lebih mirip dengan gaya komunikasi lawan bicara.
2. Diveregensi, proses ini merupakan proses dimana dua orang yang berkomunikasi tapi tidak saling menyesuaikan diri, tetapi mencoba mendominasi komunikasi yang ada, salah satunya seperti saling menonjolkan perbedaan atau kepribadian masing-masing. Yang mana pada situasi ini mereka lebih menonjolkam gaya bahasa dalam kelompok mereka tersendiri dan melakukannya ketika etnisitas mereka menonjol dalam situasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa konvergensi adalah strategi untuk beradaptasi dengan orang lain , sedangkan divergensi bentuk dimana tidak adanya usaha dari komunikan untuk menunjukan kesamaan diantara mereka.[[8]](#footnote-8)

**Disabilitas**

Disabilitas adalah kondisi yang menyebabkan keterbatasan fisik yang menghambat kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Istilah "disabilitas" berasal dari bahasa Inggris yakni "*disability*" yang merujuk pada ketidakmampuan. Terdapat berbagai jenis disabilitas, mulai dari masalah pengelihatan, pendengaran, kecerdasan, fisik, sosial, hingga gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, serta lainnya. Gangguan pada fungsi tubuh dan struktur tubuh membuat individu menghadapi adanya kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Seringkali, anak penyandang disabilitas juga menghadapi masalah sosial, seperti merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain yang jelas terlihat.

 Adanya berbagai masalah sosial disebabkan oleh lingkungan sekitar yang memberikan pandangan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu berinteraksi dalam segala kegiatan, dalam keterbatasan kondisi dan pandangan negatif dari orang lain. menurut World Health Organization disabilitas adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan hal-hal yang dianggap normal.[[9]](#footnote-9)

**Tuna Rungu**

 Tuna rungu diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak bisa mendengar berbagai suara atau menangkap berbagai rangsangan suara. Moores mendefinisikan bahwa tuna rungu adalah ketika seseorang tidak mampu mendengar, yang ditunjukkan dengan suara bicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam hal frekuensi maupun intensitasnya[[10]](#footnote-10)

 Dapat disimpulkan bahwa tuna rungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap informasi dengan baik yang diperoleh melaului pendengaran. Tuna rungu mengalami adanya masalah dalam berkomunikasi, hal ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam memahami informasi yang mereka dengar dengan baik. Untuk berkomunikasi sendiri tuna rungu menggunakan bahasa tubuh, objek, dan pengamatan simbol untuk berkomunikasi bukan dengan melalui kata-kata namun dengan gesture.[[11]](#footnote-11)

 Anak penyandang tuna rungu pada umumnya lebih mengfungsikan dan menggunakan pada panca indera pengelihatannya, lebih banyak dalam mengolah informasi dibandingkan indera pendengarannya, sehingga hal ini kemungkinan besar masih ada sisa – sisa pendengaran yang masih dapat di optimalkan anak tuna rungu. Adapun akomodasi sebagai media bantu untuk menunjang anak penyandang tuna rungu yakni diantaranya dapat menggunakan alat bantu dengar, implam koklea dan menggunakan bahasa isyarat, serta gerak bibir dan abjad jari. Untuk tuna rungu tersendiri dibagi menjadi beberapa kategori pendengaran yakni dari mulai tuna rungu ringan sekitar 15-30 db dan tuna rungu berat mencapai 91-120 db. Untuk faktor penyebab tuna rungu dibedakan menjadi faktor internal yang bisa disebabkan oleh faktor keturunan atau faktor penyakit yang ditularkan oleh ibu disaat mengandung dan untuk faktor eksternal yakni terjadinya infeksi saat anak dilahirkan ataupun dapat disebabkan oleh kecelakaan[[12]](#footnote-12).

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni Deskriptif Kualitatif,yang mana penelitian menggunakan metode yang berarti sifatnya mengumpulkan dan menganalisis data naratif. Dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan, lalu kemudian penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan subjek yang dipilih yakni Ibu rumah tangga yang mempunyai anak tuna rungu dan objek yang digunakan yakni anak penyandang tuna rungu. Kemudian untuk menentukan informan yang dibutuhkan penulis menggunakan teknik *snowball sampling,* yang mana Smart Aurica School sebagai perantara dalam mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penulis. Kemudian dalam mengolah hasil dari penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang menggunakan reduksi data yakni merangkum, dan memilah pada hal-hal yang terpenting dan kemudian dicari dari tema dan polanya, kemudian penyajian data yakni menyajikan data dalam bentuk seperti bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya dikenal sebagai penyajian data. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang diteliti jika data ditampilkan, lalu yang terakhir penarikan kesimpulan dari hasil proses analisis data dengan mengkredibelkan dengan dukungan dari hasil wawancara yang valid dan konsisten.[[13]](#footnote-13)

**Hasil dan Pembahasan**

Setelah melewati beberapa proses yang dilakukan demi mendapatkan data, penulis mulai menemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yakni bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem disabilitas anak penyandang tuna rungu. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan banyak temuan penting terkait dari bentuk siasat komunikasi orang tua bagi anak yang penyandang tuna rungu. Anak penyandang disabilitas tuna rungu merupakan anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada pada umumunya. Hal tersebut membuat penyampaian suatu makna komunikasi yang lebih khusus dan ekstra. Adanya kesulitan dalam berbicara karena kurangnya pendengaran, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ibu rumah tangga dalam merawat serta mempelajari kebiasaan anak. Dari ketiga jenis subjek yang ada dalam penelitian ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan dengan tingkat ketuna runguan yang berbeda-beda. Melalui analisis yang didapat dilapangan, menyimpulkan bahwa sebegitu pentingnya peran ibu dalam hal menangani anak yang mempunyai gangguan pendengaran.

 Untuk orang tua yang masih awam akan fenomen tuna rungu tentunya sedikit bingung terhadap apa yang harus dilakukan untuk anak, karena adanya kurang infromasi mengenai fenomena tuna rungu dan pengalaman. Namun beberapa ibu yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak menyerah dan kaya akal dalam hal mendidik anak yang menyandang tuna rungu yang mana di akui tidaklah mudah. Perlu perhatian yang lebih dan khusus, maka dari itulah ibu rumah tangga yang menjadi kriteria peneliti dalam penelitian ini, karena sebagai ibu rumah tangga tentunya ibu selalu hadir bersama anaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai macam upaya yang dilakukan seorang ibu demi kebutuhan anaknya, mulai dari memfasilitasi anak dengan terapi wicara rutin guna menambah kosakata bahasa, kemudian memfasilitasi anak dengan alat bantu dengar (ABD) guna membantu anak dalam menangkap suara, serta menyekolahkan anak ke sekolah yang khusus dengan kebutuhan sang anak.

 Namun adanya terapi wicara, menggunakan alat bantu dengar, dan sekolah tak hanya semata – mata sampai disitu saja, para ibu juga harus mempraktekan kembali metode dan pembelajaran yang diberikan dari tempat terapi serta sekolah tersebut dengan teknik komunikasi yakni dengan cara mengulang kalimat dan menyesuaikan intonasi suara, melodi, dan kecepatan dalam menyampaikan pesan. Ibaratkan sebaik apapun fasilitas yang disediakan tetapi jika tidak adanya peran ibu ikut andil, startegi-strategi yang diberikan tadi akan kurang maksimal. Sebagai orang tua yang bijak ibu perlu menjaga keseimbangan antara dukungan dan mendorong kemandirian anak, dengan menciptakan lingkungan inklusi, perhatian dan kasih sayang, maka anak tuna rungu akan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Mengenai strategi komunikasi yang digunakan informan dalam penelitian ini yakni mencakup pada beberapa strategi, yang pertama yakni *auditory,* yang mana tenaga pendidik serta ibu yang berperan lebih pada mengutamakan di pendengarannya, maka dari itu disini tidak ada penerapan bahasa isyarat atau gesture tubuh, karena sudah memakai alat bantu dengar tentunya tujuannya untuk memaksimalkan pendengaran dan dibiasakan untuk berbicara , agar bisa berkomunikasi layaknya anak pada umumnya, kemudian strategi yang kedua yakni terapi wicara dan bahasa, maka dalam hal ini anak tuna rungu diminta untuk memahami suatu bentuk kalimat atau bahasa yang diajarkan ibu guna melatih adanya komunikasi verbal, selanjutnya yang ketiga ada strategi dengan menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu anak tuna rungu dalam pendengaran yang lebih efektif, karena alat ini sejatinya memang menggantikan organ yang rusak pada telinga. Namun strategi komunikasi yang diciptakan ibu itu sendiri tidak semuanya berjalan dengan baik seperti pada strategi *auditory* seringkali terdapat pengulangan yang harus dilakukan jika anak-anak tidak menangkap suara dengan sempurna dan adanya kehilangan fokus, kemudian hambatan yang terjadi pada strategi terapi wicara dan bahasa terdapat adanya daya ingat yang melemah karena terlalu banyak bahasa yang di ditangkap dan terdapat pengucapan yang masih kurang fasih, lalu untuk hambatan yang terjadi pada teknologi yakni dibedakan dari kualitas alat itu sendiri, maka semakin tinggi biaya semakin baik kualitas yang dihasilkan, kemudian adanya kesulitan penyesuaian anak dalam mengaplikasikan teknologi yang digunakan.

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil dari temuan dan analisis yang di dapatkan dari lapangan dan dari proses wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi serta peran dari orang tua, teknologi, dan pendidik itu sangatlah berkesinambungan dan membantu dalam meningkatkan adanya daya pendengaran dan pengetahuan sang anak. Dari mulai upaya orang tua dalam membangun strategi untuk anak yang mempunyai masalah pendengaran, perhatian, serta fasilitas yang disediakan rela di lakukan demi kebutuhan sang anak. Kemudian menyangkut dengan adanya strategi komunikasi yang disesuaikan dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan komunikasi interpersonal antar ibu dan anak, hal ini menjadi landasan terpenting bagi komunikasi anak dalam membentuk ikatan emosional yang kuat, melalui gaya komunikasi, upaya, baikpun kendala tersebut menjadi suatu bentuk komunikasi yang diciptakan ibu dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi anaknya. Adapun untuk teori akomodasi komunikasi, yang mana berdasarkan pengamatan orang tua disini, mereka menyesuaikan gaya komnunikasi yang mereka ciptakan sendiri, tidak dengan bahasa isyarat, namun orang tua menciptakan gaya komunikasinya sendiri, seperti yang ada dalam wawancara, bahwasalnya berkaitan dengan teori akomodasi komunikasi yang dipaparkan, yang mana dalam penelitian ini orang tua menyesuaikan gaya berbicaranya dengan disesuaikan dengan kondisi anak, dalam hal mengedepankan interaksi yang diciptakan orang tua menerapkan intonasi, nada, dan pengulangan bahasa demi mencapai komunikasi yang diinginkan. Namun dari keberhasilan strategi yang mereka terapkan, tentunya tak selalu berjalan dengan mulus, tetapi juga sering kali muncul hambatan-hambatan yang dilalui, seperti masih sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

**Daftar Pustaka**

Asriwati. (2021) *Strategi Komunikasi Yang Efektif : Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue* : Banda Aceh, 2Syiah Kuala University Press.

Berger R. Charles, dkk. (2011) *Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi : Handbook Ilmu Komunikasi*, Nusa Media.

Cahyati Miftakhul, dkk. (2023) *Panduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli Dan Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis*, Malang : Tim UB Press.

Ginting Rahmanita. (2022) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung : Media Sains Indonesia.

Hasmyati dkk. (2022) *Pendidikan Inklusif*, Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013), *Kemenkes Terus Upayakan Kurangi Masalah Gangguan Pendengaran,*<https://www.kemkes.go.id/articleview/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-> [kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html](https://www.kemkes.go.id/article%20view/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html)*,*diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

Kunandar Yop Alip. (2019) *Memahami Teori-Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Galuh Patria.

Purwowibowo. (2019) *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, Yogyakarta : Pandiva Buku.

Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabet Cv

Switri Endang. (2020) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur : Qiara Media.

Wibawana Arum Widhia. (2023) *Apa Itu Disabilita? Kenali Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas,* di Publikasi oleh Detiknews https:news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak penyandang-disabilitas, , diakses pada 10 April 2023

Zulmiyetri, dkk. (2019) *Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta* : Kencana

1. Wibawana Arum Widhia, *Apa Itu Disabilita? Kenali Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas* https:news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan- hak-penyandang-disabilitas, Di Publikasi oleh Detiknews, diakses 10 April 2023 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasmyati dkk, *Pendidikan Inklusif*, Padang, PT Global Eksekutif Teknologi, 2022 , hlm 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kemenkes Terus Upayakan Kurangi Masalah Gangguan Pendengaran, [*https://www.kemkes.go.id/article view/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-*](https://www.kemkes.go.id/article%20view/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html)[*kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html*](https://www.kemkes.go.id/article%20view/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html)*,* dipublikasi oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Diakses pada tanggal 15 Mei 2023) [↑](#footnote-ref-3)
4. *Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Tuna Rungu*, *https://www.slbn pahlawanindramayu.sch.id/berita/detail/145145/perkembangan-emosi-dan-sosial-anak- tunarungu/,* diakses 24 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-4)
5. Asriwati, *Strategi Komunikasi Yang Efektif : Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*, Banda Aceh, 2Syiah Kuala University Press, 2021, hlm 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Rahmanita Ginting, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung, Media Sains Indonesia, 2022, hal 65 [↑](#footnote-ref-6)
7. Alip Yop Kunandar, *Memahami Teori-Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Galuh Patria, 2019,hlm 274 [↑](#footnote-ref-7)
8. Charles R. Berger, dkk, *Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi : Handbook Ilmu Komunikasi*, Nusa Media, 2011, hlm 5 [↑](#footnote-ref-8)
9. Miftakhul Cahyati dkk, *Panduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli Dan Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis*, Malang, Tim UB Press, 2023, hlm 14 [↑](#footnote-ref-9)
10. Purwowibowo dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, Yogyakarta, Pandiva Buku, 2019, hlm 39 [↑](#footnote-ref-10)
11. Zulmiyetri, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta*, Kencana, 2019, hlm 67 [↑](#footnote-ref-11)
12. Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur, Qiara Media, 2020,hlm 55-61 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabet Cv, 2020, hlm 134- 142 [↑](#footnote-ref-13)